

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPS. Eny Paryati Kecamatan Prambanan Klaten Jawa Tengah mulai bulan Agustus-November 2011. Pelayanan yang diberikan BPS. Eny Paryati yaitu imunisasi, perawatan kehamilan (ANC), persalinan normal, KB. Jumlah karyawan 5 orang yang terdiri dari 3 orang tenaga medis yaitu 2 bidan dan 1 orang perawat dan 2 orang tenaga non medis dan mempunyai fasilitas kamar rawat inap sebanyak 5 kamar, kamar periksa 1 kamar, kamar bersalin 1 kamar. Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner dan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Subyek penelitian adalah seluruh ibu *postpartum* di BPS. Eny Paryati yang telah memenuhi kriteria sebanyak 32 orang. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik sampel berdasarkan umur

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di BPS. Eny Paryati terhadap 32 sampel ibu *postpartum* didapatkan karakteristik umur sampel sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Berdasarkan Umur di BPS. Eny Paryati Klaten Jawa Tengah Tahun 2011

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	4	12,5
20 - 30 tahun	23	71,9
> 30 tahun	5	15,6
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.1. diatas dapat diketahui bahwa 71,9% atau 23 orang sampel berusia antara 20 – 30 tahun, sedangkan sampel yang berusia kurang dari 20 tahun masing-masing sebesar 12,5% atau 4 orang sampel.

2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di BPS. Eny Paryati terhadap 32 sampel ibu *postpartum* didapatkan karakteristik tingkat pendidikan sampel sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di BPS. Eny Paryati Klaten Jawa Tengah Tahun 2011

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	4	12,5
SMP	12	37,5
SMA	14	43,8
PT	2	6,3
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.2. diatas dapat diketahui bahwa 43,8% atau 14 orang sampel mempunyai tingkat pendidikan SMA, sedangkan sampel yang mempunyai tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebesar 6,3% atau 2 orang sampel.

3. Karakteristik sampel berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di BPS. Eny Paryati terhadap 32 sampel ibu *postpartum* didapatkan karakteristik pekerjaan sampel sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Berdasarkan Pekerjaan di BPS. Eny Paryati Klaten Jawa Tengah Tahun 2011

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	11	34,4
Pedagang	15	46,9
Swasta	6	18,8
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan gambar 4.3. diatas dapat diketahui bahwa 46,9% atau 15 orang sampel bekerja sebagai pedagang, sedangkan sampel yang bekerja sebagai swasta sebesar 18,8% atau 6 orang sampel.

4. Tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang kolostrum

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di BPS. Eny Paryati terhadap 32 sampel ibu *postpartum* dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang kolostrum didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4.
Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu *postpartum* Tentang Kolostrum di BPS. Eny Paryati Klaten Jawa Tengah Tahun 2011

Tingkat Pengetahuan Ibu <i>postpartum</i> Tentang Kolostrum	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	11	34,4
Sedang	16	50
Rendah	5	15,6
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa ibu *postpartum* mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang kolostrum sebanyak 16 orang (50%). Sedangkan ibu *postpartum* yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah tentang kolostrum sebanyak 5 orang (15,6%).

5. Tindakan ibu memberikan kolostrum pada bayi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di BPS. Eny Paryati terhadap 32 sampel ibu *postpartum* dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui pemberian kolostrum pada bayi setelah melahirkan. Dari observasi didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Tindakan Ibu *postpartum* Memberikan Kolostrum di BPS.
Eny Paryati Klaten Jawa Tengah Tahun 2011

Tindakan Ibu <i>postpartum</i> Memberikan Kolostrum	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	8	25
Ya	24	75
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa mayoritas ibu *postpartum* memberikan kolostrum pada bayinya setelah melahirkan yaitu sebanyak 24 orang (75%). Sedangkan ibu *postpartum* yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya setelah melahirkan sebanyak 8 orang (25%).

6. Tabulasi silang tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang kolostrum dengan tindakan memberikan kolostrum pada bayi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di BPS. Eny Paryati terhadap 32 sampel ibu *postpartum* dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang kolostrum dan lembar observasi untuk mengetahui tindakan ibu *postpartum* memberikan kolostrum pada bayi didapatkan hasil tabulasi silang sebagai berikut :

Tabel 4.6.
Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu *postpartum*
Tentang Kolostrum Dengan Pemberian Kolostrum Pada BBL di
BPS. Eny Paryati Klaten Jawa Tengah Tahun 2011

Tingkat Pengetahuan Pemberian kolostrum	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak	1	3,1	3	9,4	4	12,5	8	25
Ya	10	31,3	13	40,6	1	3,1	24	75
Jumlah	11	34,4	16	50	5	15,6	32	100

Sumber : Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa ibu *postpartum* yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang dan memberikan kolostrum pada bayinya setelah melahirkan sebanyak 13 orang (40,6%). Sedangkan ibu *postpartum* yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi dan tidak memberikan kolostrum pada bayinya setelah melahirkan sebanyak 1 orang (3,1%). Tabel 3. juga memperlihatkan bahwa ibu *postpartum* yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah dan memberikan kolostrum pada bayinya setelah melahirkan sebanyak 1 orang (3,1%).

Sampel yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang kolostrum namun tidak memberikan kolostrum pada bayinya disebabkan karena ASI tidak keluar pada 1 jam pertama setelah melahirkan. Sedangkan sampel yang mempunyai pengetahuan rendah tentang kolostrum namun memberikan kolostrum pada bayinya disebabkan karena pernah mendengar informasi tentang pentingnya pemberian ASI pada hari pertama melahirkan.

Berdasarkan tabulasi silang diatas yang kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan memakai *Chi Square* dengan menggunakan *SPSS For Windows Release 17.0* didapatkan nilai χ^2 hitung 9,885 pada $df = 2$ dengan taraf signifikan

0.007. Sedangkan harga χ^2 tabel untuk $dk = 2$ dan taraf signifikan 1% maka diperoleh harga χ^2 tabel = 9,210 sehingga χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel. Karena χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel ($9,885 > 9,210$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang kolostrum dengan tindakan ibu memberikan kolostrum pada bayinya dengan signifikansi sebesar 0,007.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kekuatan hubungan tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang kolostrum dengan tindakan memberikan kolostrum pada bayi di BPS. Eny Paryati tahun 2011 dilihat dari besarnya koefisien kontingensi yaitu 0,486. Koefisien kontingensi pada tabel kontingensi 2 x 3 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} C_{maks} &= \sqrt{\frac{m-1}{m}} \\ &= \sqrt{\frac{2-1}{2}} \\ &= 0,707 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini untuk menafsirkan kekuatan hubungan dilihat dari selisih C dengan C_{maks} . Semakin dekat C dengan C_{maks} maka hubungannya semakin kuat. Rentang nilai C secara teoritis adalah dari 0 sampai C_{maks} sehingga selisih C dengan C_{maks} adalah $0 - C_{maks}$ atau dari $0 - 0,707$. Berdasarkan rentang tersebut dibuat interval kelas dengan jumlah kelas sebanyak 5, kemudian ditafsirkan dengan melihat kualitatif sangat kuat, kuat, sedang, lemah dan sangat lemah. Adapun kelas interval dan penafsirannya adalah sebagai berikut :

$$0,000 - 0,1413 \quad = \text{sangat kuat}$$

$0,1414 - 0,2827$	= kuat
$0,2828 - 0,4241$	= sedang
$0,4242 - 0,5655$	= lemah
$0,5656 - 0,707$	= sangat lemah

Berdasarkan selisih C dengan C_{maks} adalah $0,707 - 0,486 = 0,221$ sehingga disimpulkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan ibu *postpartum* dengan tindakan memberikan kolostrum dengan bayi di BPS. Eny Paryati tahun 2011 mempunyai hubungan yang kuat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang kolostrum dengan tindakan memberikan kolostrum pada bayi yang telah disajikan dalam bentuk tabel dan narasi pada bagian sebelumnya, selanjutnya peneliti akan membahas mengenai variabel-variabel dan hubungan antar variabel.

1. Tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang kolostrum

Dari tabel 4.4. diketahui bahwa 16 sampel (50%) dengan tingkat pengetahuan tentang kolostrum sedang dan 5 sampel (15,6%) dengan tingkat pengetahuan tentang kolostrum rendah. Masih adanya tingkat pengetahuan sampel tentang kolostrum yang rendah, menunjukkan proses penyebarluasan informasi kepada ibu-ibu di BPS. Eny Paryati masih kurang dimengerti terutama mengenai kolostrum. Pemberian informasi tentang kolostrum oleh tenaga kesehatan masih jarang dilakukan kecuali melalui leaflet. Pemberian leaflet tentang kolostrum pun dilakukan hanya sekali dalam beberapa bulan, sehingga

mempengaruhi pengetahuan sampel tentang kolostrum (sumber : BPS Eny Paryati).

Untuk memperjelas pendidikan kesehatan maka dapat dilakukan penggunaan contoh atau petunjuk. Peragaan amat berpengaruh dalam mengajari ibu cara pemberian dan pentingnya ASI. Memperllihatkan kepadanya cara melakukan pemberian ASI akan lebih efektif dari pada hanya menceritakan cara melakukannya. Selain itu dapat pula dilakukan penyebaran informasi dengan brosur atau famlet yang berisi mengenai cara pemberian ASI dan pentingnya kolostrum dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh ibu dan gambar-gambar yang menerangkan hal-hal yang penting.

Sampel yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang kolostrum dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sampel yang sebagian besar berpendidikan SMA. Pendidikan SMA memberikan bekal sampel untuk dapat memahami informasi yang diterima sampel sebatas pada tahu atau paham sesuai dengan kemampuan sampel dalam mencerna informasi tersebut. Menurut Notoatmodjo (2007) tingkat pendidikan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mencerna informasi yang diterimanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin tinggi.

Selain tingkat pendidikan faktor lain turut mempengaruhi tingkat pengetahuan sampel tentang kolostrum adalah pekerjaan. Penelitian ini memberikan informasi bahwa mayoritas sampel bekerja sebagai pedagang.

Sampel yang bekerja sebagai pedagang mempunyai lebih sedikit waktu dan kesempatan untuk menambah informasi tentang kolostrum sehingga pengetahuan yang dimilikinya tentang kolostrum juga terbatas. Keterbatasan waktu yang dimiliki sampel menyebabkan sampel tidak menambah informasi tentang kolostrum baik melalui majalah, buku maupun media informasi lainnya (Roesli, 2005)

Pengetahuan ibu mengenai menyusui merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan ibu dalam pemberian kolostrum pada bayi. Secara konseptual, pengetahuan merupakan persepsi seseorang yang dihasilkan setelah orang melakukan penginderaan, baik mendengar, melihat, merasakan atau mengalami sendiri tentang suatu obyek tertentu. Namun setiap orang dengan tingkat pengetahuan tentang menyusui sama ada kemungkinan berbeda dalam tindakan (Notoatmodjo, 2007). Hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman dan bermacam-macam sumber antara lain : media massa, elektronik, buku petunjuk, media poster, petugas kesehatan, kerabat dekat dan lain-lain. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sampai seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan.

2. Pemberian kolostrum

Dari tabel 4.5. dapat diketahui bahwa ibu *postpartum* yang memberikan kolostrum pada bayinya sebanyak 24 orang (75%). Sedangkan ibu *postpartum* yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya sebanyak 8 orang (25%). Sampel yang memberikan kolostrum pada bayinya disebabkan karena sampel

pernah mendapatkan informasi tentang pentingnya pemberian ASI pada 1 jam pertama setelah melahirkan. Tingkat pendidikan sampel yang sebagian besar SMA memberikan dukungan tentang pemahaman terhadap informasi yang diterima terutama tentang pemberian ASI pada 1 jam pertama setelah melahirkan.

Pemberian kolostrum menurut Becker dalam Notoatmodjo (2007) termasuk dalam perilaku kesehatan (*Health Behavior*) yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan seseorang dalam memelihara dan menjaga kesehatan bagi diri maupun keluarganya. Dengan memberikan kolostrum pada bayi maka dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh yang bermanfaat memberikan perlindungan pada bayi terhadap penyakit infeksi dan dapat mengurangi frekuensi terjadinya diare pada bayi (Roesli, 2008) sehingga dapat menurunkan angka mortalitas dan natalitas yang disebabkan karena rendahnya sistem kekebalan tubuh bayi.

Dari data masih adanya ibu *postpartum* yang tidak memberikan kolostrum pada bayi sebanyak 8 sampel (25%). Hal ini disebabkan karena selain pengetahuan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi tindakan ibu memberikan kolostrum yaitu : latar belakang yang dibedakan atas pendidikan, pekerjaan, norma yang dimiliki, nilai yang ada pada dirinya, kebiasaan serta sosial budaya yang berlaku. Kemudian kepercayaan dan kesiapan mental, sarana yang tersedia dan cetusan (Notoatmodjo, 2007).

Terbentuknya perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai dari domain kognitif atau pengetahuan dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa obyek diluarnya, sehingga menimbulkan

pengetahuan baru pada subyek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respon batin baru berupa sikap subyek terhadap obyek yang diketahuinya itu. Akhirnya rangsangan, yakni obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya akan menimbulkan respon lebih lanjut atau berupa tindakan terhadap stimulus tadi (Notoatmodjo, 2007).

3. Hubungan tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang kolostrum dengan tindakan memberikan kolostrum

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS *for windows release 11.0* dengan memakai chi square didapatkan nilai X^2 hitung 9,885 lebih besar dari X^2 tabel = 9,210 yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu *postpartum* tentang kolostrum dengan tindakan memberikan kolostrum pada bayi, dengan keceratan hubungan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sangat penting dan diperlukan bagi ibu agar ibu mau memberikan ASI secara dini sehingga bayi mendapatkan kolostrum yang berfungsi sebagai imunisasi aktif, dapat memberikan perlindungan bayi sampai umur 6 bulan. Selain itu dalam kolostrum juga terkandung zat anti infeksi 10 – 17 kali lebih banyak dibandingkan dengan ASI matang sehingga dapat melindungi bayi dari penyakit infeksi seperti yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku (*over behavior*) bila ibu mempunyai pengetahuan yang baik mengenai kolostrum, maka diharapkan ibu akan memberikan kolostrum yang sangat bermanfaat bagi bayi. Sehingga tidak ada ibu yang tidak memberikan kolostrum karena kurangnya pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang baik, maka perilaku itu

akan lebih baik dan lebih langgeng (Notoatmodjo, 2007). Begitu pentingnya pengetahuan untuk membentuk perilaku seseorang maka diharapkan penyebarluasan informasi dengan metode yang mudah dimengerti oleh ibu-ibu sehingga akan terbentuk perilaku baru.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barokah (2005) yang memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu post partum tentang Kolostrum dengan kesiapan ibu memberikan Kolostrum pada BBL di BPS Endah Sukabumi Jawa Barat. Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu post partum memberikan kesiapan mental kepada ibu untuk dapat memberikan kolostrum. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki sampel maka tingkat kesiapannya juga akan semakin tinggi sehingga sampel lebih yakin dalam memberikan kolostrum pada bayinya.

Pengetahuan yang dimiliki sampel tentang kolostrum akan membentuk sikap sampel terhadap kolostrum. Ibu *postpartum* yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kolostrum akan bersikap positif terhadap kolostrum yang ditunjukkan dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2006) yang melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu tentang Kolostrum dengan Sikap Dalam Memberikan Kolostrum pada BBL di BPS Sudilah Metro Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sampel (71,4%) dengan tingkat pengetahuan tentang kolostrum baik dan 23 sampel (65,75) dengan sikap dalam memberikan kolostrum baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kolostrum maka sikap yang terbentuk akan semakin positif.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku ibu *postpartum* dalam memberikan kolostrum pada

bayinya. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anang (2003) tentang Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Pemberian Kolostrum Oleh Ibu Pasca Bersalin di RSUD. Dr.Moewardi Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel yang memberikan kolostrum 77,1%. Secara bivariat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap praktek pemberian kolostrum yaitu status gizi ibu ($p = 0,001 < 0,05$), status persalinan ($p = 0,019 < 0,05$), stresor psikososial ($p = 0,002 < 0,05$), tingkat pengetahuan kolostrum ($p = 0,004 < 0,05$), *breastcare* ($p = 0,03 < 0,05$), konsumsi makanan pelancar ASI ($p = 0,016 < 0,05$), pantangan ($p = 0,001 < 0,05$), promosi susu formula ($p = 0,006 < 0,05$), dan promosi ASI ($p = 0,033 < 0,05$).

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak selalu mendampingi sampel meskipun berdekatan rumah. Hal tersebut disebabkan karena waktu persalinan yang tidak dapat dipastikan. Selain itu adanya bidan jaga yang membantu pelaksanaan penelitian juga menjadi menyebabkan peneliti tidak dapat selalu mendampingi sampel.